

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki tingkat kebutuhan di berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia adalah kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan kepuasan batiniah atau kepuasan jiwa, yakni yang berhubungan dengan seni. Menurut Christiani (2021:109) menyatakan seni merupakan alternatif terapi yang digunakan sebagai media pendekatan dan media mengekspresikan isi hati kedalam sebuah karya seni. Seni adalah karya yang diciptakan oleh manusia dengan unsur estetis atau keindahan yang dituangkan ke dalamnya melalui seni lukis, tari, dan musik.

Seni musik merupakan seni yang digunakan untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Khoiriyah (2017: 82) bahwa secara psikologis musik erat hubungannya dengan fungsi psikis manusia seperti mood, persepsi dan abstraksi. Musik adalah salah satu bagian seni yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun. (Eya, Jurnal 2014) melalui musik kita dapat mengungkapkan segala perasaan batin kita seperti kesedihan, kegembiraan, kebencian, kemarahan, kekecewaan, cinta dan perasaan lain yang berhubungan dengan naluri batin kita,

menciptakan sebuah karya musik dalam bentuk nyanyian (vokal) atau memainkan alat musik (instrumental).

Sosial bermasyarakat tidak pernah lepas dari budaya dan adat istiadat. Indonesia terkenal memiliki beragam suku bangsa yang memegang teguh sistem patrilineal terkuat di Indonesia. Salah satu suku tersebut yaitu suku Karo. Suku Karo memiliki ciri yang membedakannya dengan suku lain, diantaranya marga, bahasa, pakaian adat yang identic dengan warna merah, sistem kekerabatan atau kekeluargaan, adat istiadat, sistem kepercayaan, serta rumah adatnya. Budaya suku Karo dapat dikatakan lengkap dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Suku Karo dapat dikatakan lengkap dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Suku Karo juga sangat taat terhadap adat istiadat (aturan-aturan) yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini karena jika salah seorang masyarakat Karo melanggar aturan, bisa disebut *laradat* atau orang yang melanggar dan tidak menghargai budaya Karo. Oleh sebab itu, masyarakat Karo terutama orangtua sering mengajak anak-anaknya untuk mengikuti acara adat agar anak-anak itu dapat mengetahui tentang adat istiadat suku Karo.

Upacara adat juga sangatlah kental dalam kehidupan bermasyarakat di suku Karo. “Upacara adat dalam masyakarat Karo adalah proses ritual budaya yang dilakukan dari masa ke masa secara turun-temurun” (Sitepu dan Ardoni 2019:414). “Adapun beberapa upacara adat dalam masyarakat Karo, yang berkaitan dengan kepercayaan religius mereka antara lain: Upacara *Erlau-Lau*, *Erpangir Ku Lau*, *Perumah Begu*, *Raleng Tendi*, *Mengket Jabu*, *Cawir Bulung*,

Nengget, dan masih banyak lagi lainnya upacara-upacara tradisi yang lebih tertuju pada konsep kepercayaan religius pada masyarakat etnis Karo yang sampai saat ini masih terus eksis dan selalu dilakukan” Tarigan (2009:19). Selain itu ada pula upacara adat lainnya yaitu upacara perkawinan, upacara kematian, memasuki rumah baru, dll.

Seluruh rangkaian upacara adat pada masyarakat Karo tidak pernah terlepas dari peran musik dan pemain musik. Kehidupan sehari-hari orang yang memainkan alat musik disebut juga dengan pemain musik. Pemain musik adalah orang yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam memainkan suatu alat musik baik alat musik modern maupun tradisional. Dalam bermasyarakat tidak lepas dari budaya dan tradisi, dimana dalam kebudayaan masing-masing daerah memiliki ciri khas nya tersendiri terutama dalam bidang seni musik. Pada masyarakat Karo banyak orang yang bermain musik sebagai salah satu profesi pekerjaannya, atau yang dikenal dengan seorang *sierjabaten*, yang dimana *sierjabaten* ialah seorang profesional di bidang musik atau seorang pemain musik

Pada masyarakat Karo *sierjabaten* memiliki peran yang sangat penting dalam upacara-upacara adat tertentu. Limbeng, dkk (2022:24) mengatakan bahwa *sierjabaten* adalah pemain musik yang harus dapat saling mengajari satu sama lain meskipun tanpa mengeluarkan bahasa (komunikasi nonverbal). Meskipun cara permainannya demikian, komposisi yang dimainkan oleh *sierjabaten* akan tetap terdengar utuh dan tetap berjalan dengan lancar. “Setiap pemain alat musik tradisional Karo memiliki nama masing-masing, yaitu: pemain *sarune* disebut

penarune, pemain gendang (*singanaki* dan *singindungi*) disebut *penggual*, pemain *penganak* disebut *simalu penganak* dan pemain *gung* disebut *simalu gung*” (Lumban Gaol 2016:41). Nama atau kedudukan-kedudukan tersebutlah yang membuat keseluruhan pemain musik disebut *sierjabaten*, berdasarkan jabatan yang mereka duduki dalam permainan musik.

Keberadaan atau eksistensi dari *sierjabaten* yang sangat unik inilah yang membuat yang menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Eksistensi *sierjabaten* dalam upacara perkawinan yang dikenal dengan pesta, menjadikan penulis penasaran untuk lebih memahami bagaimana keberadaan dari *sierjabaten* ini dalam upacara skral tersebut. Oleh karena itu penulis mengangkat judul penelitian yaitu “EKSISTENSI *SIERJABATEN* PADA UPACARA PERKAWINAN DI MASYARAKAT KARO DESA SUKAJULU”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan langkah awal untuk mendapatkan suatu rincian dari masalah dalam suatu penelitian dan menyelesaikan masalah tersebut. Sugiyono (2017:32) mengemukakan bahwa “setiap peneliti yang akan dilakukan harus berangkat dari masalah, walaupun diakui bahwa memilih masalah penelitian seringkali menjadi hal yang paling sulit dalam proses penelitian”. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat lebih berfokus dan terarah, sesuai dengan pendapat ahli diatas.

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Jenis upacara adat di masyarakat Karo
2. Konsep *penggual* dan *sierjabaten* pada upacara adat masyarakat Karo
3. Eksistensi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu
4. Bentuk penyajian musik oleh *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu
5. Fungsi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu

C. Batasan Masalah

Setelah dilakukannya identifikasi masalah, hal selanjutnya yang dilakukan adalah membatasi masalah. Pembatasan ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan dapat berfokus kepada masalah yang akan dikaji. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020:55) yang mengatakan bahwa “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan fokus, yang berarti pokok masalah yang bersifat umum”.

Batasan masalah yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu:

1. Eksistensi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu
2. Bentuk Penyajian musik oleh *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu.

3. Fungsi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, selanjutnya disusunlah rumusan masalah yang menjadi acuan dalam penelitian nantinya. Sugiyono (2017:290) mengemukakan bahwa “rumusan masalah merupakan serangkaian pertanyaan yang dapat memandu peneliti dalam mengumpulkan data lapangan.”

Setelah dibatasi masalah-masalah yang akan diteliti, dirumuskanlah masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu?
2. Bagaimana bentuk penyajian musik oleh *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu?
3. Bagaimana fungsi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang akan dilaksanakan, haruslah memiliki tujuan yang jelas. Dimana tujuan penelitian ini merupakan bagian penting yang akan menunjukkan arah penelitian. Muri Yusuf (2017:329) mengemukakan bahwa “tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis”. Berdasarkan

pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian akan selalu berhubungan dengan rumusan masalah yaitu, untuk mengetahui segala sesuatu yang nantinya akan menjawab rumusan masalah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui eksistensi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu
2. Untuk mengetahui bentuk penyajian musik oleh *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu
3. Untuk mengetahui fungsi *sierjabaten* pada upacara perkawinan di masyarakat Karo Desa Sukajulu

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk penulis itu maupun bagi banyak orang. Setiap manfaat yang diberikan, akan meningkatkan minat seseorang dan rasa penasarannya tentang suatu hal. Sugiyono (2020:3) mengemukakan “melalui penelitian, manusia dapat memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk studi
kepuustakaan Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Sendratasik
Universitas Negeri Medan.

2. Sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk menambah wawasan bagi pembaca/mahasiswa yang ingin mengetahui tentang eksistensi *sierjabaten*.
3. Menambah wawasan bagi penulis dalam penulisan suatu karya tulis ilmiah.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sarana bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari.
2. Upaya dalam melestarikan salah satu kebudayaan yang ada pada masyarakat Karo, guna mencegah kepunahan.
3. Sebagai referensi Budayawan yang ingin mengkaji penelitian yang sesuai dengan topik penelitian ini.